

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi informasi semakin canggih dan semakin memudahkan setiap individu atau kelompok untuk mengakses informasi. Derasnya arus informasi ini didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampai pesan baik itu komunikasi yang bersifat massa maupun pribadi. Begitu pula teknologi informasi sudah banyak dimanfaatkan oleh berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial budaya, Pendidikan termasuk bidang dakwah.

Dakwah dari segi bahasa adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak atau memanggil orang lain untuk taat kepada ajaran kepada Allah Swt sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah sendiri merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah juga berarti mengajak kepada kebaikan, dan juga ada yang berarti mengajak kepada keburukan.

Dakwah yang mengajak kepada kebaikan, dapat dilihat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi; “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”. Sebaliknya, ada pula dakwah yang disandarkan pada jalan keburukan

atau jalan setan atau jalan ke neraka, misalnya dalam QS. Luqman ayat 21 yang berbunyi; *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang diturunkan Allah”, Mereka menjawab (tidak), “tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)”*. di samping itu, ketentuan dakwah dalam satu ayat Al-Qur’an terdapat penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya, yakni jalan kebaikan (surga) dan jalan keburukan (neraka) sekaligus, seperti terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi; *“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”*.

Jadi, makna dakwah menurut bahasa bisa berarti ajakan kepada kebaikan dan bisa kepada kejahatan. Namun dalam penggunaannya secara peristilahan di lingkungan masyarakat Islam, ketentuan dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar dakwah yang memberikan definisi menurut sudut pandang masing-masing, antara lain :

- a. M. Amin Rais, berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.¹
- b. M. Isa Anshary, memberikan definisi bahwa dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.²
- c. Menurut Syech Ali Mahfudh, dakwah Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Dari beberapa pengertian dan definisi dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu : Pertama, bermakna sempit (lughawy) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (khair) yang bentuknya secara umum dengan bi al-lisan, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa bi al-kitabah (tulisan). Kedua, bermakna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (da'wah bi al-hal) yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, serta lainnya.

¹ Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam (Antara Cita dan Fakta)*, Mizan, Bandung, 1991.

² Anshary, M. Isa, *Mujahid Da'wah*, Diponegoro, Bandung, 1984.

³ Ali Mahfudz, Syeh. *Hidayat al-mursyidin illa thuruq al-wazima al-khitabat*, Dar al-ma'arif, Beirut, 1952.

Kata dakwah juga sering dikaitkan dengan kata "*Ilmu*" dan kata "*Islam*", sehingga menjadi kata "Ilmu dakwah" dan "Dakwah Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Didalam perkembangannya dakwah sebagai aktivitas umat islam kerap mengalami kemajuan, baik dari sisi metode maupun sisi media yang digunakan. Selain sebagai ajakan atau panggilan kepada orang lain untuk taat kepada perintah Allah SWT, dakwah juga memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa yang tepat sesuai keadaan manusia itu sendiri.⁴

Aktivitas dakwah pada era modern seperti sekarang tidak harus melalui media-media tradisional saja, seperti ceramah, atau pengajian di mesjid yang selalu menggunakan bahasa verbal sebagai media komunikasi umat islam untuk peyampaian dakwah, namun masih banyak cara agar masyarakat bisa mengkonsumsi dakwah itu sendiri seperti, mengajak orang lain untuk mensyukuri nikmat yang di berikan Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah pada hakekatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk

⁴ Mubasyaroh, *Film sebagai Media Dakwah (sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*, At-tabsyir, STAIN Kudus, Kudus, 2014.

beranjak dari satu sisi ke sisi lain yang dimana semua aktivitas itu mengandung nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang baik tanpa adanya paksaan atau provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan apalagi pemberian sembako dan sebagainya. Perubahan yang dilakukan oleh penerima dakwah harus berdasarkan kesadaran hati dan juga keinginannya sendiri, oleh karena itu kegiatan dakwah harus terus dilakukan agar selalu menghasilkan nilai-nilai kebaikan bagi seluruh masyarakat islam sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dalam praktiknya, dakwah di era sekarang memerlukan media sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada mad'u, untuk itu perlu media dakwah yang tidak tergantung pada media tradisional saja. Pada saat ini, berbagai macam teknologi memberikan banyak pilihan kepada para da'i untuk menentukan media apa yang cocok digunakan supaya dakwah bisa tersampaikan dengan baik. Media dakwah merupakan unsur paling penting dalam kegiatan dakwah. Media dakwah harus disertakan dengan subjek, objek, dan materi sesuai masing-masing kalangan, oleh karena itu pemilihan media dakwah sangatlah diperlukan agar pesan yang disampaikan dalam kontennya bisa diterima oleh semua masyarakat.

Media dalam komunikasi masa adalah alat yang menghubungkan antara sumber kepada penerima yang bersifat terbuka karena dapat secara mudah untuk dilihat, dibaca, dan didengar. Salah satu media dakwah saat ini adalah media film yang bisa membawa pesan dakwah didalam sajian kontennya. Melalui media film

masyarakat bisa lebih bervariasi untuk mendapatkan informasi dan hiburan dalam mengonsumsi berbagai macam dakwah Islam.

Seiring banyaknya tema film yang sudah diterbitkan, maka dunia perfilman perlu menciptakan warna baru dalam usaha memberikan tontonan yang baik bagi seluruh kalangan penontonnya. Salah satunya film yang mengandung nilai-nilai pendidikan, etika, dan mengandung pesan dakwah sehingga, selain sebagai sarana hiburan film juga dapat digunakan sebagai sumber informasi sekaligus media dakwah.

Bagi masyarakat di era modern, film merupakan media yang cocok dalam memberikan pengaruh bagi semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Dalam perkembangan media, tercatat media seni dan budaya sangat efektif dalam hal penyebaran nilai-nilai dakwah. Para penonton kesenian terutama film seringkali terpengaruh atau cenderung mengikuti adegan-adegan peran yang ditampilkan pada film tersebut. Hal ini tentunya dapat menjadi peluang yang sangat baik bagi pembuat film terutama film yang mengandung konten keislaman.

Dakwah dan perfilman sejatinya saling membutuhkan satu sama lain mengingat penduduk Indonesia lebih banyak beragama Islam sehingga, masyarakat bisa lebih terbuka wawasannya bahwa di dalam film tidak harus selalu menunjukkan adegan-adegan action dan komedi saja melainkan banyak pesan dakwah yang dapat di ambil dalam suatu film yang di balut dengan unsur dakwah yang dapat menjadi tontonan baik dan menarik.

Di saat para pembuat film banyak membuat film bergenre action, drama, dan film dewasa. Kini dunia film mulai diwarnai dengan munculnya tema-tema

film yang mendidik. Salah satu judul filmnya adalah “Negeri 5 Menara” karena didalam konten tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan terutama nilai-nilai keislaman.

Film Negeri 5 Menara adalah sebuah film karya Ahmad Fuadi yang merupakan adaptasi dari novel *bestseller* dan sudah memenangkan berbagai penghargaan seperti Anugerah Pembaca Indonesia dan nominasi Khatulistiwa Literary Award. Terlepas dari novelnya, film ini tidak dapat dibandingkan dengan cerita yang ada dalam novel karena merupakan media yang sangat berbeda.⁵

Film ini menceritakan kisah perjuangan enam orang santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Madani yang berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Didalam konten film ini banyak adegan-adegan yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan islami seperti menunjukkan betapa pentingnya semangat, kerja keras, keikhlasan, dan kesungguhan. Secara keseluruhan film ini sangat mudah untuk diambil nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada bulan Mei 2012 Ahmad Fuadi selaku penulis cerita di film ini mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh Liputan 6 Award SCTV untuk kategori film “pendidikan dan motivasi”

Tokoh enam orang santri dalam film ini antara lain; Alif diperankan oleh (Gazza Zubireta), Said diperankan oleh (Ernest Samudera), Baso diperankan oleh (Billy Sandy), Atang diperankan oleh (Rizki Ramdani), Dulmajid diperankan oleh (Aris Adnanda Putra), dan Raja diperankan oleh (Jiovani Lubis). Kegiatan mereka berenam saat di Pondok yang menjadi inspirasi dari judul film ini yaitu

⁵ Kompas, Negeri 5 Menara (*sebuah Film tentang Man Jadda Wajada*), Jakarta, 2013.

menghabiskan waktu sore di bawah menara masjid, sehingga mereka dijuluki *sahibul menara*.

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya masalah tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam karena mengandung nuansa-nuansa dakwah yang lebih modern, Untuk lebih jelasnya penelitian tersebut diangkat dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara” (Analisis Wacana pesan dakwah dalam Film Negeri 5 Menara).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menentukan batasan ruang lingkup dalam sebuah penelitian agar tidak terjebak oleh banyaknya data yang ada di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih mengarah kepada persoalan pada bagian-bagian makna dari sebuah teks sesuai dengan teori yang digunakan yaitu metode analisis wacana model Van Dijk.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah; “bagaimana isi pesan-pesan dakwah itu disampaikan melalui film Negeri 5 Menara”. Dari permasalahan tersebut, maka fokus dari penelitian ini meliputi pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana Tematik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara?
2. Bagaimana Skematik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara?
3. Bagaimana Semantik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara?
4. Bagaimana Stilistik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara?
5. Bagaimana Retoris pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam fokus penelitian, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui Tematik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara.
2. Untuk mengetahui Skematik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara.
3. Untuk mengetahui Semantik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara.
4. Untuk mengetahui Stilistik pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara.
5. Untuk mengetahui Retoris pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini terdiri atas kegunaan akademik, Kegunaan Teoritis, dan kegunaan praktis. Diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dan penyiaran Islam (KPI), khususnya pengembangan ilmu media dakwah (broadcasting) atau film-film dakwah. Kemudian hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada almamater Program

Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya khususnya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengembangkan sebuah penelitian, dengan demikian peneliti selanjutnya mampu menghasilkan sebuah gagasan atau ide baru didalam penelitiannya.

Kemudian hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pemerintah khususnya pemerintah pusat dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan tentang pembudayaan budaya-budaya lokal termasuk film yang bernuasa Pendidikan dan Islami.

c. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia perfilman sebagai masukan yang sangat berharga dalam hal pengembangan film-film yang bersifat edukatif dan Islami, dan juga memberikan nilai-nilai yang berharga bagi para penonton supaya bisa menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

D. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran adalah unsur penting yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti sehingga landasan pemikiran diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini.

Adapun Teori dan konsep-konsep yang diangkat dalam penelitian ini terdiri atas: Teori Van Dijk, pesan-pesan dakwah, film Ngeri 5 Menara, dan Analisis wacana. Untuk memahami konsep-konsep tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Van Dijk

Teori yang digunakan dalam Penelitian ini diadopsi dari model Van Dijk.⁶ Model Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.⁷

Didalam model ini, Van Dijk juga membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Dia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a. **Struktur Makro.** Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

⁶ Sobur, Alex M.Si. *Analisis Teks Media*, Rosda Karya, Bandung, 2001.

⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, 2001.

- b. **Superstruktur** adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam suatu teks secara utuh.
- c. **Struktur mikro** adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1.1
Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Bagaimana kata yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Alex Sobur (2001)

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Untuk lebih jelasnya elemen-elemen struktur wacana tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Tematik.** Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*.⁸
- b. **Skematik.** Adalah bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. *Skematik* mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Secara hipotetik dalam konteks penyajian berita, ada dua kategori skema besar,⁹ yaitu: Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead (teras berita)*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.
- c. **Semantik.** Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksial maupun

⁸ Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Indonesia*, PT. Media Nusantara, Jakarta, 1980.

⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, 2001.

makna gramatikal. Makna leksial adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. *Semantik* dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, *semantik* tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

- d. Stilistik.** Stilistik yang biasa disebut *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, karena gaya bahasa adalah bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis, yang didalamnya mencakup diksi atau pilihan leksial, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
- d. Retoris.** Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Semisal, dengan pemakaian kata

yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai strategi untuk menarik perhatian, untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain juga berbunyi suatu ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk *interaksi*, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak, apakah memakai gaya formal, informal, atau juga santai tergantung seseorang bagaimana ia menampilkan dirinya. Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, yang dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Didalam analisis wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok saja, tetapi juga kiasan, ungkapan, atau metafora, maksudnya agar bisa mengetahui makna dari ornamen atau bumbu dari teks yang digunakan. Pemakaian metafora pada teks tertentu boleh menjadi petunjuk utama dalam memahami makna dari suatu teks.

Metafora tertentu yang dipakai oleh komunikator harus secara strategis ditempatkan agar landasan yang disampaikan mampu menjadi pembenar suatu gagasan yang jelas dalam menyampaikan pesan kepada publik.

2. Pesan-pesan Dakwah

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasehat, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, baik individu maupun kelompok. Sedangkan dakwah yaitu kegiatan yang bersifat mengundang, mengajak, atau memanggil seseorang untuk melaksanakan perintah dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan aqidah dan syariat Islam. Jadi yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah adalah isi atau konten berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.¹⁰

Pesan-pesan dakwah juga adalah sebuah pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Pesan-pesan dakwah adalah upaya paling efektif dalam rangka menyebarkan agama Islam, karena melalui kegiatan dakwah, seluruh pesan-pesan syariat disampaikan kepada manusia. Pada hakekatnya pesan-pesan dakwah adalah pesan berupa ajakan kepada hal yang lebih baik dan mencegah dari yang mungkar, dengan dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Salah satu contoh pesan dakwah dalam film ini adalah ketika tokoh Ustadz Salman memperlihatkan adegan memotong sebuah batang kayu dengan pedang yang sudah tumpul dengan mengucapkan “man jadda wajada” yang artinya

¹⁰ Anshari, dan H.M, Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993.

barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil. Pesan ini juga menjadi inti pesan yang ingin disampaikan penulis cerita dalam film ini dan dibalut dengan adegan lain yang saling berhubungan dengan pesan tersebut.

3. Film Negeri 5

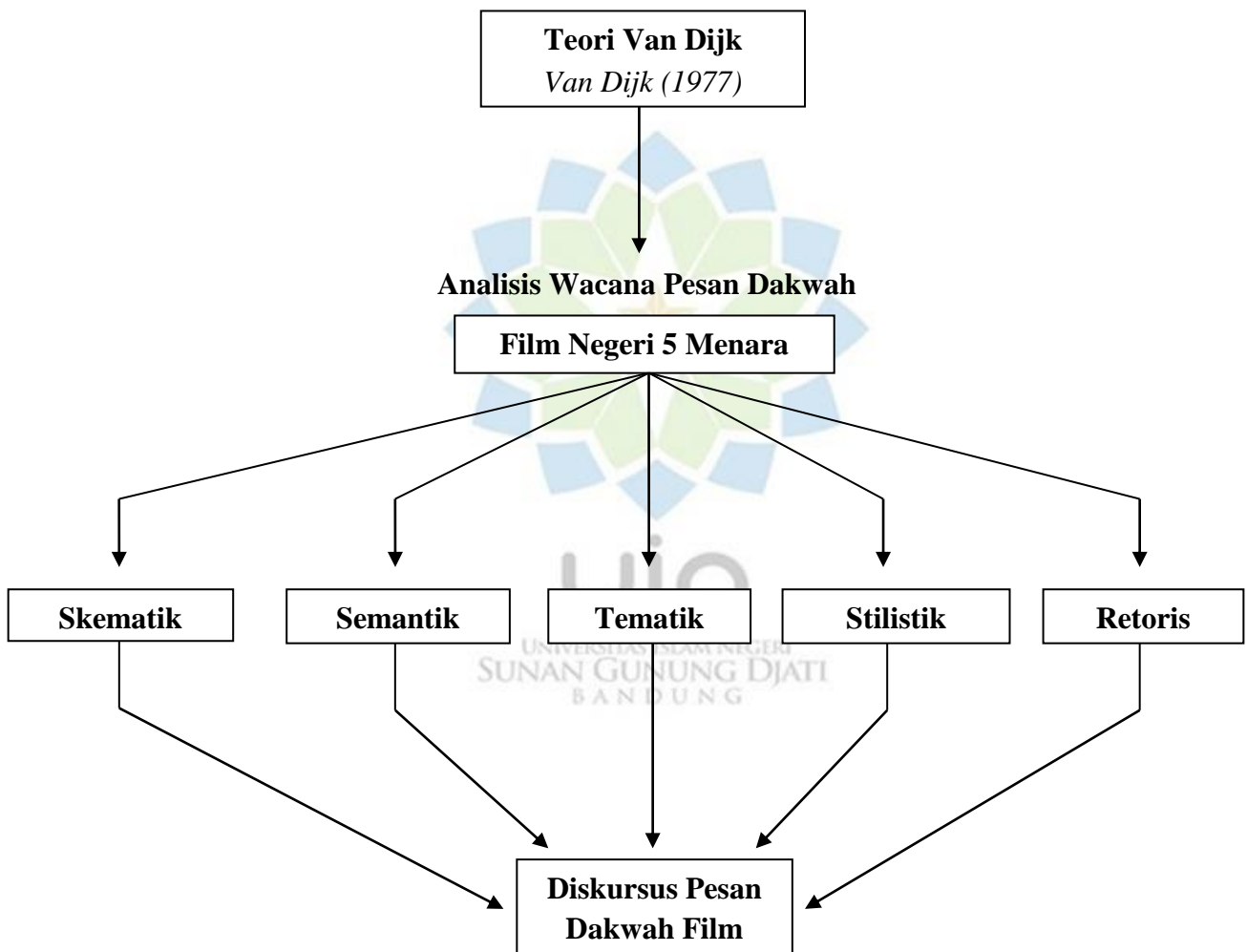
Film Negeri 5 Menara adalah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan film yang di rilis pada tahun 2012 yang adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Film ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda yang tengah menuntut ilmu di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur. Mereka yang jauh dari rumah, berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Film ini pun kemudian mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung, hingga London.

4. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada pengonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

Berdasarkan teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Dikonstruksi oleh peneliti dari berbagai sumber (2020)